

Strategi edukatif dan partisipatif dalam pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan Desa Pulau Semambu

Nita Aminasih¹, Hary Widjajanti¹, Yuniar Harvianti¹, Trissa Silvian², Khosy Khoirunnisa²

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Penulis korespondensi : Khosy Khoirunnisa

E-mail : khosy.nisa@fp.unsri.ac.id

Diterima: 04 Maret 2026 | Disetujui: 04 April 2026 | Online: 18 April 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, organisasi perempuan tingkat desa (PKK) Desa Pulau Semambu dalam budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA dipilih sebagai alternatif peningkatan kemandirian kesehatan berbasis potensi lokal. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya literasi kesehatan terkait jenis tanaman obat, manfaat, serta teknik pengolahan dan pemanfaatannya untuk penanganan penyakit ringan. Selain itu, belum tersedia media edukasi yang dapat diakses sebagai panduan praktik berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap: survei awal, sosialisasi, pelatihan budidaya dan pengolahan TOGA, penyediaan buku saku dan media digital, serta pendampingan lapangan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang tanaman obat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas peserta menyatakan mendapat pemahaman baru terkait budidaya TOGA dan mulai menerapkannya di pekarangan rumah. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pemanfaatan tanaman obat sebagai solusi kesehatan yang mudah diakses, ekonomis, dan ramah lingkungan. Rencana tindak lanjut berupa pembentukan Kelompok TOGA Desa Pulau Semambu dan pendampingan lanjutan disusun untuk menjamin keberlanjutan program. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menambah kemampuan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan kesehatan keluarga dan mendukung pelestarian kearifan lokal berbasis tanaman obat.

Kata kunci: tanaman obat keluarga; literasi kesehatan; keterlibatan masyarakat; pelestarian pengetahuan lokal; ketahanan kesehatan keluarga.

Abstract

This community service program was developed to address low health literacy regarding medicinal plants and inadequate access to educational resources in Semambu Island Village. The initiative aimed to enhance PKK women's knowledge and skills in cultivating and using Family Medicinal Plants (TOGA) as a sustainable, accessible health solution. Through a participatory approach encompassing surveys, socialization activities, hands-on training in TOGA cultivation and processing, distribution of educational materials, and continuous field mentoring, the program engaged community members directly in the learning process. Results revealed significant improvements in participants' understanding of medicinal plant types, their health benefits, and processing techniques. Most notably, the majority of participants successfully implemented TOGA cultivation in their home gardens and began applying herbal remedies to manage minor illnesses. Beyond individual skill acquisition, the program fostered collective awareness about medicinal plants as an economical and environmentally

friendly alternative to conventional healthcare. To ensure long-term sustainability, the Semambu Island Village TOGA Group was established with plans for ongoing mentoring. This initiative not only enhanced community capacity and health literacy but also strengthened family health resilience while preserving valuable local knowledge about medicinal plants for future generations.

Keywords: family medical plants; health literacy; community engagement; local wisdom preservation; family health resilience.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tinggi yang sangat tinggi, memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh subur dan dimanfaatkan tidak hanya sebagai pangan atau hiasan, tetapi juga sebagai obat tradisional. Sejak dahulu masyarakat memanfaatkan tanaman sebagai obat untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit, termasuk meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga berkontribusi pada kesehatan masyarakat. Indonesia memiliki ribuan spesies tumbuhan yang dikenal memiliki nilai obat dan telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit serta ketersediaan pengobatan alami di lingkungan sekitar rumah (Hapid et al., 2023).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dihasilkan dari budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat yang pemanfaatannya sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat. TOGA pada dasarnya adalah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Suhariyanti, 2020). Budidaya TOGA dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. TOGA menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk ditanam di lahan pekarangan, dengan pertimbangan karena dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Tanaman obat dapat dijadikan obat yang aman, tidak mengandung bahan kimia, murah, dan mudah didapat. (Nurhab, 2023). Pemanfaatan tanaman obat didukung oleh berbagai penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa tanaman herbal mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan minyak atsiri. Senyawa ini memiliki efek farmakologis seperti antiinflamasi, antioksidan, antimikroba, dan imunomodulator. Dengan dasar ilmiah tersebut, penggunaan TOGA semakin diterima dalam konteks kesehatan masyarakat.

Salah satu program pengenalan TOGA adalah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di bidang pangan yaitu program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Penanaman TOGA dapat diaplikasikan menggunakan media tanam maupun lahan yang cukup luas. Hasil panen dari tanaman tersebut dapat dijual dan menambah pendapatan keluarga. Adapun manfaat lain TOGA yaitu (1) sebagai pelengkap obat-obatan keluarga yang bersifat tradisional, (2) bernilai tambah estetika bila di tata dengan apik dan rapi, (3) memberi contoh cara pemanfaatan lingkungan pekarangan, (4) menambah nilai keasrian dan kesejukan halaman pekarangan rumah, serta (5) menghasilkan pendapatan tambahan apabila dikelola dengan baik (Rosdiana, 2018; Chaniago, 2022).

Desa Pulau Semambu memiliki potensi TOGA sebagai alternatif kesehatan berbasis kearifan lokal, namun pemanfaatannya belum optimal karena minimnya pengetahuan dan media literasi. Pelatihan partisipatif dan pendampingan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan budidaya dan pengolahan herbal, sekaligus membuka peluang kemandirian kesehatan dan ekonomi keluarga. Tanaman seperti sirih, serih, sambiloto, banyak ditemukan di wilayah desa. Potensi ini menjadi modal alami untuk mendorong kemandirian kesehatan masyarakat serta mengurangi ketergantungan terhadap produk kesehatan komersial, terutama bagi kelompok masyarakat dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan modern (Suhariyanti, 2020). Meskipun Desa Pulau Semambu memiliki potensi TOGA yang melimpah, hingga kini belum tersedia pendampingan dan pembinaan berkelanjutan untuk membudidayakan serta mengolah tanaman herbal secara tepat. Oleh karena itu, program ini diperlukan untuk menghadirkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Strategi edukatif dan partisipatif dalam pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan Desa Pulau Semambu

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan, pengetahuan jenis tanaman herbal, serta keterampilan budidaya dan pengolahan TOGA bagi ibu-ibu PKK Desa Pulau Semambu agar masyarakat mampu memanfaatkan tanaman obat secara mandiri dan preventif. Program ini memperkenalkan model pelatihan partisipatif disertai pembinaan berkelanjutan dan penyediaan media literasi TOGA yang mudah dipahami. Kebaruannya terletak pada integrasi edukasi kesehatan keluarga, kewirausahaan berbasis herbal, dan penghijauan lingkungan, sehingga TOGA tidak hanya berfungsi sebagai apotek hidup, tetapi juga sebagai potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan November 2025 dengan khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu PKK Desa Pulau Semambu, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Metode kegiatan dilakukan secara daring dan luring yang dilaksanakan dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan serta evaluasi.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan diawali dengan survei awal ke Desa Pulau Semambu guna mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat, kondisi lingkungan pengelolaan pekarangan, serta kebutuhan peserta. Selanjutnya, tim menyusun kebutuhan pelatihan yang meliputi materi sosialisasi, modul, buku saku, dan rancangan praktik budidaya, sekaligus penjadwalan kegiatan serta pembagian tugas antar anggota tim.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan atau pelatihan yang dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai manfaat TOGA, jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan di pekarangan, bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, serta cara pengolahan sederhana untuk penanganan penyakit ringan. Sosialisasi dilakukan menggunakan media presentasi dan contoh tanaman obat secara langsung untuk memudahkan visualisasi peserta. Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengenalan tanaman obat melalui praktik langsung, termasuk pengenalan teknik perawatan tanaman dan pemberian bibit TOGA kepada peserta agar dapat dibudidayakan di pekarangan rumah maupun lahan desa. Peserta juga diberikan buku saku sebagai media edukasi berkelanjutan yang memuat informasi mengenai jenis tanaman obat, manfaat, dan cara penggunaannya, sehingga masyarakat dapat mengakses panduan kapan saja.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk menganalisis tingkat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengenali, membudidayakan, dan memanfaatkan TOGA untuk kesehatan keluarga. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyusunan tindak lanjut program berupa pembentukan Kelompok TOGA Desa Pulau Semambu sebagai pusat pembelajaran, penyediaan bibit, dan pengembangan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sesi sosialisasi pemanfaatan TOGA, peserta mendapatkan materi mengenai jenis-jenis tanaman obat, khasiatnya terhadap kesehatan dan cara pemanfaatannya hingga menjadi ramuan herbal. Peserta belajar mengenai kenampakan tanaman obat secara nyata, bagian-bagian dari tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai ramuan herbal, kegunaan tanaman obat bagi kesehatan serta cara pengolahan tanaman obat untuk menjadi ramuan herbal.

Strategi edukatif dan partisipatif dalam pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan Desa Pulau Semambu



Gambar 1. Sosialisasi Tanaman Obat

Tim Pengabdian kepada masyarakat saat melakukan sosialisasi mengenai manfaat tanaman obat menggunakan alat bantu berupa materi pada tampilan *slide show* dan juga menunjukkan secara langsung tanaman obat kepada mitra sasaran. Gunanya untuk memberikan penjelasan secara nyata antara tanaman-tanaman obat yang memiliki karakteristik fisiologis yang hampir mirip. Selain itu, buku saku mengenai pemanfaatan tanaman obat juga diberikan kepada para mitra sasaran yang hadir pada kegiatan pengabdian tersebut.



Gambar 2. Tampak Depan Buku Saku

Implementasi dari program pengabdian ini adalah penggunaan teknologi dalam menyampaikan edukasi mengenai TOGA. Buku saku yang disediakan kepada peserta bukan hanya berfungsi sebagai panduan praktis, tetapi juga sebagai alat pendukung yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi kapan saja. Rizki et al. (2023) menekankan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan

Strategi edukatif dan partisipatif dalam pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan Desa Pulau Semambu

masyarakat, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan formal, seperti di Desa Pulau Semambu.

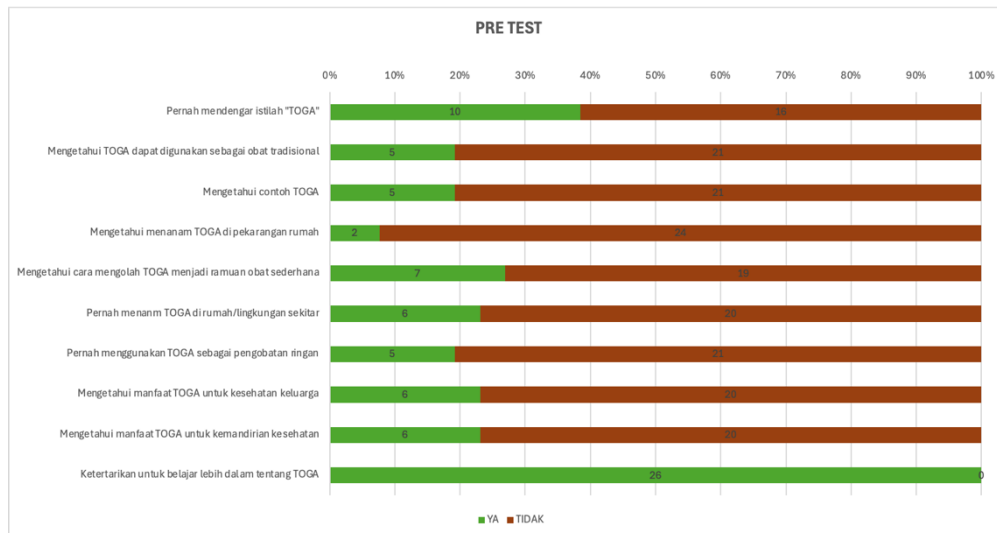
Pada tahap ini, peserta diperkenalkan mengenai jenis, kegunaan dan pengolahan dari tanaman obat keluarga yang dikemas dalam buku saku yang telah disusun oleh tim pengabdian. Selain itu, tim pengabdian juga membawa beberapa bibit tanaman obat yang ditujukan kepada para mitra sasaran untuk dapat dibudidayakan di halaman kantor desa.



Gambar 3. Bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Program pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada ibu PKK di Desa Pulau Semambu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta minat peserta dalam menerapkan pengobatan herbal secara mandiri. Fokus program ini yang melibatkan ibu-ibu PKK Desa Pulau Semambu mencerminkan pentingnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan terutama ibu rumah tangga memainkan peranan kunci dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan pengambilan keputusan terkait pengobatan tradisional (Pallathadka & Roy, 2025).

Berdasarkan hasil *pre-test*, sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar TOGA maupun manfaatnya dalam kesehatan keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh temuan bahwa hanya **10 dari 26 peserta** yang pernah mendengar istilah TOGA, dan hanya **2 peserta** yang mengetahui bahwa TOGA dapat ditanam di pekarangan rumah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi herbal di masyarakat masih rendah, meskipun pemanfaatan obat tradisional telah lama menjadi bagian dari budaya kesehatan di Indonesia (Adiyasa & Meiyanti, 2021).



Gambar 4. Hasil *Pre-test*.

Setelah kegiatan sosialisasi dan praktik langsung dilakukan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Seluruh peserta (**100%**) menyatakan telah memahami istilah TOGA, serta **24 peserta** menyatakan mengetahui cara menanam dan merawat TOGA. Perubahan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, sejalan dengan temuan Sultan et al. (2025) bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik dengan pendekatan berupa keterlibatan peserta dalam kegiatan pendidikan yang dirancang secara kompetensi (*competency-based education*) terbukti lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan menjadi keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan di lapangan.



Gambar 5. Hasil *Post-test*

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya jumlah peserta yang mulai menanam TOGA di lingkungan rumah, dari hanya **6 orang menjadi 20 orang**. Bahkan penggunaan TOGA sebagai alternatif pengobatan ringan meningkat dari **5 peserta menjadi 19 peserta**, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mulai menerapkan praktik pemanfaatan herbal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti buku saku dan panduan digital membantu meningkatkan pengetahuan karena media tersebut dapat menyalurkan informasi kesehatan agar dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan dari sasaran untuk mencapai tujuan perubahan perilaku (Sutrisno, 2011; Nurhidayah, 2022). Sehingga, dari hasil *post-test* peserta kegiatan,

Strategi edukatif dan partisipatif dalam pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan Desa Pulau Semambu

diketahui bahwa adanya kegiatan sosialisasi pemanfaatan TOGA bagi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman bagi peserta sebesar 52%.

Menariknya, minat peserta untuk mempelajari TOGA sejak awal sudah menunjukkan angka tinggi dan tetap konsisten pada **100% peserta**, baik sebelum maupun sesudah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap alternatif pengobatan berbasis bahan alami sangat relevan, terutama karena akses terhadap fasilitas kesehatan formal di desa masih terbatas (Laksono et al., 2024). Selain itu, perempuan—khususnya ibu rumah tangga—memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga, sehingga pelibatan kelompok ini sangat tepat sasaran (Rizkiyanti et al., 2020). Oleh karena itu, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya peningkatan kekuatan sosial perempuan dalam masyarakat desa. Program ini juga memiliki nilai strategis dalam mendukung keberlanjutan kesehatan berbasis kearifan lokal. Penelitian Adiyasa & Meiyanti (2023) menegaskan bahwa penerapan TOGA tidak hanya bermanfaat sebagai pengobatan alternatif, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai sumber ekonomi keluarga melalui pengolahan produk herbal sederhana seperti teh herbal, minyak atsiri, atau jamu.

Dari perspektif kebijakan kesehatan masyarakat, program ini sejalan dengan strategi nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan berbasis potensi lokal, khususnya melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia, TOGA menawarkan pendekatan yang lebih alami dan ramah lingkungan, serta berpotensi memperkuat ketahanan kesehatan keluarga (Maulana et al., 2024). Oleh karena itu, integritas program ini dengan kebijakan kesehatan keluarga masyarakat yang lebih luas, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya terbatas pada level desa, tetapi juga memberikan kontribusi pada peningkatan kesehatan nasional. Namun implementasi yang efektif dari program berbasis TOGA ini memerlukan dukungan yang kuat dari pemerintah daerah, baik dalam hal pendanaan maupun kebijakan yang memfasilitasi pengembangan dan distribusi produk herbal berbasis TOGA (Rahmayani, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan program serupa sangat bergantung pada adanya kebijakan yang mendukung pengolahan dan pemasaran produk herbal (Yazid et al., 2024). Oleh karena itu, disarankan untuk membentuk kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga penelitian dalam rangka memperkuat program ini dan memperluas dampaknya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA sebagai alternatif kesehatan keluarga. Sinergi pendekatan edukatif, praktik lapangan, dan penyediaan media pembelajaran terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian melanjutkan untuk melakukan foto bersama dengan para ibu-ibu PKK yang hadir pada kegiatan pengabdian tersebut.



Gambar 6. Foto Bersama.

Strategi edukatif dan partisipatif dalam pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan Desa Pulau Semambu

Meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai TOGA dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, tantangan besar tetap ada pada tahap pengolahan dan diversifikasi produk herbal. Beberapa peserta masih mengalami tidak-tahuan dalam mengolah tanaman obat menjadi ramuan herbal yang siap konsumsi, yang menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut dalam hal teknik pengolahan. Pratiwi et al. (2023) menyebutkan bahwa pengolahan produk herbal memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus untuk menghasilkan produk yang aman dan efektif. Oleh karena itu, program ini sebaiknya melibatkan ahli

Dengan berakhirnya rangkaian kegiatan, program ini dinilai berhasil memberikan pengetahuan dasar mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga kepada ibu-ibu PKK Desa Pulau Semambu. Selain itu, peserta memperoleh buku saku yang dapat digunakan secara mandiri untuk meningkatkan kemandirian kesehatan berbasis kearifan lokal. Melalui pelatihan ini, diharapkan mitra sasaran mampu meningkatkan kemandirian kesehatan di tingkat masyarakat, memperkuat kolaborasi antar masyarakat desa sebagai modal sosial dalam pemanfaatan TOGA, pelestarian kearifan lokal nenek moyang yang telah memanfaatkan TOGA menjadi minuman herbal (jamu), serta membuka peluang ekonomi alternatif dari adanya budidaya TOGA.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat mengenai pengenalan dan pemanfaatan Tanaman Obat keluarga (TOGA) di Desa Pulau Semambu telah berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan ibu-ibu PKK serta remaja putri dalam budidaya serta pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif kemandirian kesehatan keluarga. Melalui rangkaian kegiatan berupa survei awal, sosialisasi, pelatihan, penyediaan buku saku, pendampingan, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan signifikan pada literasi herbal masyarakat.

Selain manfaat edukatif, kegiatan ini turut memperkuat modal sosial masyarakat desa melalui kolaborasi antarkader PKK dan perangkat desa. Program ini juga memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan pelestarian kearifan lokal. Secara keseluruhan, pengabdian ini efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat ketahanan kesehatan keluarga, dan membuka peluang pengembangan TOGA sebagai sumber kesehatan berbasis potensi lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan pengabdian ini melalui penugasan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025 Tanggal 17 September 2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130-138.
- Chaniago, E. A. L. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga Dimasa Pandemi di Desa Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Deputi Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi*, 2(1), 63-66.
- Hapid, A., Ariyanti, Erniwati, Suena, N.M.D.S., Adrianta, K.A., Yuniarti, K., Muthmainnah. (2023). Diversity of Types of Medicinal Plants and Local Wisdom of the Kaili Tribe in Processing Medicinal Plants Around The Forest Areas Of Central Sulawesi, Indonesia. *Pharmagon J*, 15(4), 535-540.
- Laksono, A.D., Wulandari, R.D., Tumaji, Rukmini, Ipa, M. & Suharmiati. (2024). Traditional Health Services Utilization In Disadvantage Areas in Indonesia. *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 14(1), 231-236.
- Maulana, D.A., Putri, R.A., Apriani, E.M., Nasrullah, M.A.F., Maesa, T.P., Naufal, M.N., Uyun, T., Maisarah, K.N., Nuzulilazmi, Q., Azhari, Y.C. (2024). Pengembangan Apotek Hidup untuk

Strategi edukatif dan partisipatif dalam pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan Desa Pulau Semambu

- Kemandirian Kesehatan di Desa Rembitan: Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Wicara Desa*, 2(4), 211-223.
- Nurhab, I. M. (2023). Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS)*, 33.
- Nurhidayah. (2022). Edukasi Media Booklet dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Mental pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Samata. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 11(2), 130-142.
- Pallathadka, H. & Roy, P. D. (2025). Women as Healthcare Gatekeepers: Gendered Dimensions of Health Decision-Making in Tribal Communities of Northeast India. *Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology*, 4(3), 75-91.
- Rahmayani, I. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Serta Pemanfaatan TOGA dalam Menjaga Kesehatan Pada Komunitas Lansia As-Sinar. *Senadimas: Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 795–801.
- Rizki, M. I., Sari, A. K., Normaidah, & Silviana, M. (2023). Upaya Pembudidayaan dan Pemanfaatan Tanaman Obat keluarga (TOGA) di Desa Tungkaran, Kecamatan Martapura. *Jurnal pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(3), 89-96.
- Rizkianti, A., Afifah, T., Saptarini, I., Rakhmadi, M.F. (2020). Women's Decision-Making Autonomy in the Household and the use of Maternal Health Services: An Indonesian Case Study. *Midwifery*, 90, 1-9.
- Rosdiana, D. (2018). Pengetahuan Asam Urat, Asupan Purin dan Status Gizi Terhadap Kejadian Hiperurisemia pada Masyarakat Perdesaan. *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*, 7(2), 1.
- Suhariyanti, E. (2020). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Lingkungan Bandung. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–36. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/>.
- Sultan, M.A., Miller, E., Tikkanen, R. S., Singh, S., Kullu, A., Cometto, G., Fitzpatrick, S., Ajuebor, O., Gillon, N., Edward, A., Moleman, Y.P., Pandya, S., Park, I., Shen, J.Y., Yu, Y., Perry, H. Scott, K., & Closser, S. (2025). Competency-Based Education and Training for Community Health Workers: A Scoping Review. *BMC Health Services Research*, 25(263), 1-18.
- Sutrisno. (2011). *Pengantar Pembelajaran Inovatif: Berbasis Teknologi dInformasi dan Komunikasi*. Gaung Persada Press.
- Yazid, A., Huda, N., & Anwar, Q.K. (2024). Penyuluhan Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pengembangan UMKM di Desa Ngaran Polanharjo Klaten. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 34-41.